

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI OPERASI PERKALIAN PECAHAN MELALUI MODEL PENERAPAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA SISWA KELAS VI SDN
DUKUHTENGAH 02 KECAMATAN MARGASARI KABUPATEN TEGAL
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Sunarti

SD Negeri Dukuhtengah 02 Kec. Margasari, Kab. Tegal

Email : sunarty173@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengungkap bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode cooperative learning tipe STAD. Pengumpulan datanya menggunakan tes dan observasi. Analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Tingkat ketuntasan belajar pada siklus II yang telah mencapai 91 % telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 90 %. Nilai rata-rata pada kondisi awal mencapai 60,7, pada siklus I meningkat menjadi 70,9, dan pada siklus II menjadi 79,9 telah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat 9,0 point atau 26 %. Sehingga dapat disimpulkan melalui model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran STAD

Abstract: The aim of this classroom action research is to reveal that the implementation of STAD learning models can improve the student learning activities and student learning outcomes. This study used cooperative learning method type STAD. The data collection used test and observation. The data analysis used quantitative descriptive. The results showed that there was an increase in completeness from cycle I to cycle II by 20%. The level of completeness of learning in the second cycle which has reached 91% has exceeded the success indicators set by the researcher that is 90%. The average value in the initial conditions reached 60.7, in the first cycle it increased to 70.9, and in the second cycle being 79.9 there was an increase in the average value of the first cycle to the second cycle increased being 9.0 points or 26% . Thus, it can be concluded that the students learning activities and students learning outcomes can be improved through the STAD type learning model.

Keywords: Learning Activities, Learning Outcomes, STAD Learning Models

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran matematika kelas VI SD N Dukuhtengah 02 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal bulan Januari 2016 diketahui bahwa siswa kelas VI mempunyai kesulitan dalam mempelajari operasi perkalian pecahan. Hasil tes belajar untuk kompetensi kasar operasi perkalian pecahan dari 35 siswa, menunjukkan 7 siswa

mendapat nilai 40 (20%), 12 siswa mendapat nilai 50 (34%), 3 siswa mendapat nilai 60 (9%), 7 siswa mendapat nilai 65 (20%), 6 siswa mendapat nilai 70 (17%). Rata-rata 53 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran matematika kelas VI KTSP SD Negeri Dukuhtengah 02 adalah 63. Ini menunjukkan hasil belajar materi matematika operasi perkalian pecahan masih rendah.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam operasi perkalian pecahan, diperlukan adanya upaya guru dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa. Guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi tidak hanya ceramah saja, tetapi juga menggunakan metode-metode lainnya seperti metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu juga guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang konkrit.

Secara teoritis dan empiris model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Pembelajaran operasi perkalian pecahan dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD tersebut diharapkan kinerja guru dan siswa dapat meningkat, sehingga pada gilirannya hasil belajar siswa pada pokok bahasan perkalian pecahan pun dapat meningkat. Untuk itu penelitian tindakan kelas yang saya lakukan berjudul “Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Operasi Perkalian Pecahan Melalui Penerapan *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)* Kelas VI SD Negeri Dukuhtengah 02 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal”

Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperatif learning berasal dari kata Cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama yang lainnya sebagai satu kelompok satu tim.

Dalam istilah bahasa Indonesia istilah kooperatif learning lebih sering dikenal dengan pembelajaran cooperative. Menurut Johnson & Johnson (1994) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak macam pembelajaran kooperatif, diantaranya dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Slavin (1985), Lazarowitz (1988), atau Sharan (1990). Model pembelajaran

Kooperatif Tipe Jigsaw, Model Pembelajaran Investigasi, Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT), Pembelajaran Kooperatif Tipe Assied Individualization (TAI), Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievmnt Division (STAD).

Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievmnt Division (STAD)

Cooperative Learning Type Student Teams Achivment Division (STAD) merupakan strategi metode pembelajaran cooperative yang efektif. Ide dasar yang melatarbelakangi pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah untuk memotivasi siswa dalam usahanya meningkatkan pemahaman materi yang telah disampaikan guru melalui kerja sama kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal. Jika kelompoknya ingin mendapatkan nilai penghargaan yang terbaik maka diharapkan adanya usaha saling bantu di antara teman satu kelompok dalam memahami materi yang sudah diberikan guru.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Guru menyajikan pelajaran atau menyampaikan materi pembelajaran ke siswa secara klasikal.
2. Pembentukan kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
3. Diskusi kelompok untuk penguatan materi. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi tes/kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa secara individu. Pada saat menjawab tes/kuis/pertanyaan tidak boleh saling membantu di antara anggota kelompok.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan murid dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui

evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah murid sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009: 6) belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal, yaitu kapitalitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Dukuhtengah 02 Margasari, tempatnya dikelas ruang kelas VI dengan subjek siswa kelas VI sejumlah 35 siswa yang terdiri dari 22 siswa putra dan 13 siswa putri. Waktu pelaksanaan tindakan kelas mulai tanggal Januari 2016 sampai tanggal Juni 2016. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan metode observasi.

Data berupa hasil belajar Matematika yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rerata. Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk presentase. Rumus persentase tersebut adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Σn = Jumlah frekuensi yang muncul

N = Jumlah total siswa

P = Presentasi frekwensi

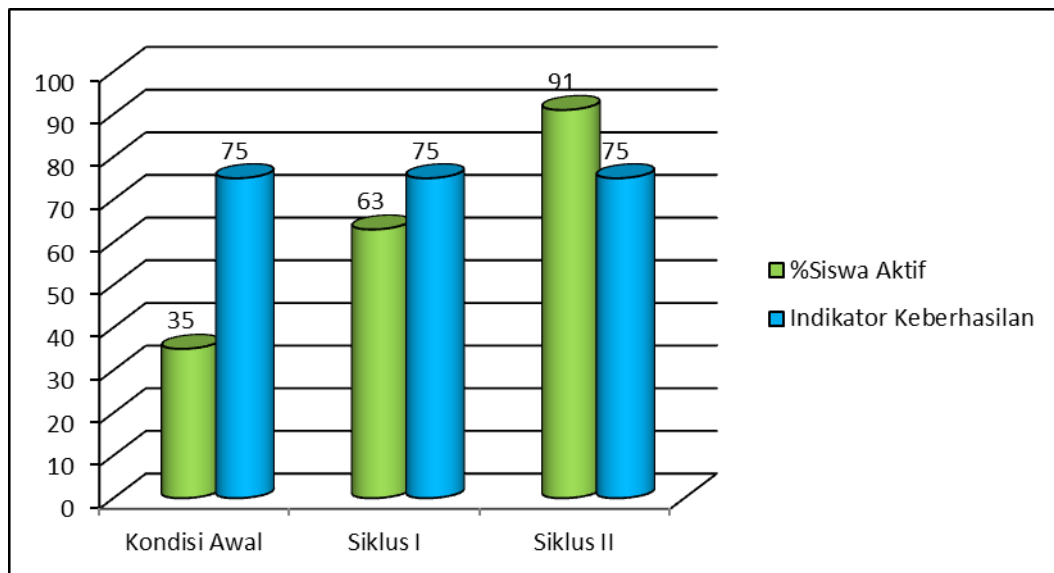
Data kualitatif berupa data hasil observasi kinerja guru, dan kinerja siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD serta hasil catatan lapangan dan angket dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang disesuaikan dengan katagori amat baik, baik, cukup, dan kurang untuk memperoleh kesimpulan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Pada kondisi awal siswa yang tergolong minimal aktif belajar sebanyak 35 %, pada siklus I guru menerapkan model pembelajaran STAD dengan pengelompokan secara kelompok besar 6 siswa diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa dengan kategori minimal aktif sebanyak 63%, terjadi peningkatan sebesar 28 %. Pada siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dengan kelompok lebih kecil ternyata aktivitas belajar siswa menjadi 91 % terjadi peningkatan sebesar 28 %.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas tentang peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



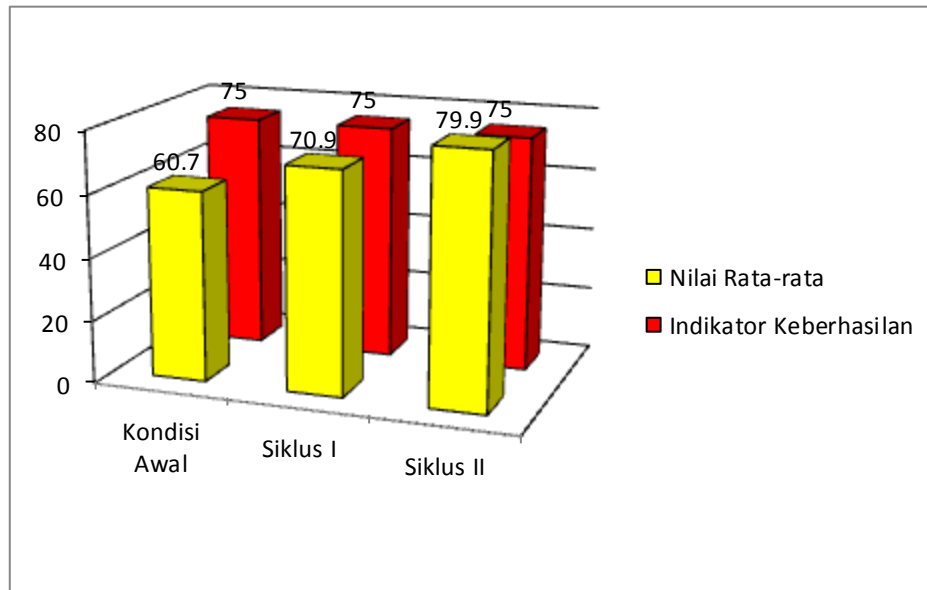
Gambar 1. Diagram Presentase Aktivitas Belajar Siswa

Dari gambar diagram tersebut tampak bahwa pada siklus II jumlah siswa yang tergolong minimal aktif ada sebanyak 91 % telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 75 %. Hal ini disebabkan pada siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dalam kelompok kecil.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada kondisi awal diperoleh dari nilai ulangan harian pada KD yang sama pada tahun yang lalu, sedangkan nilai siklus I dan siklus II diperoleh dari kegiatan ulangan harian pada setiap akhir siklus. Hasil belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata kelas, dan tingkat ketuntasan belajar klasikal hasil pra

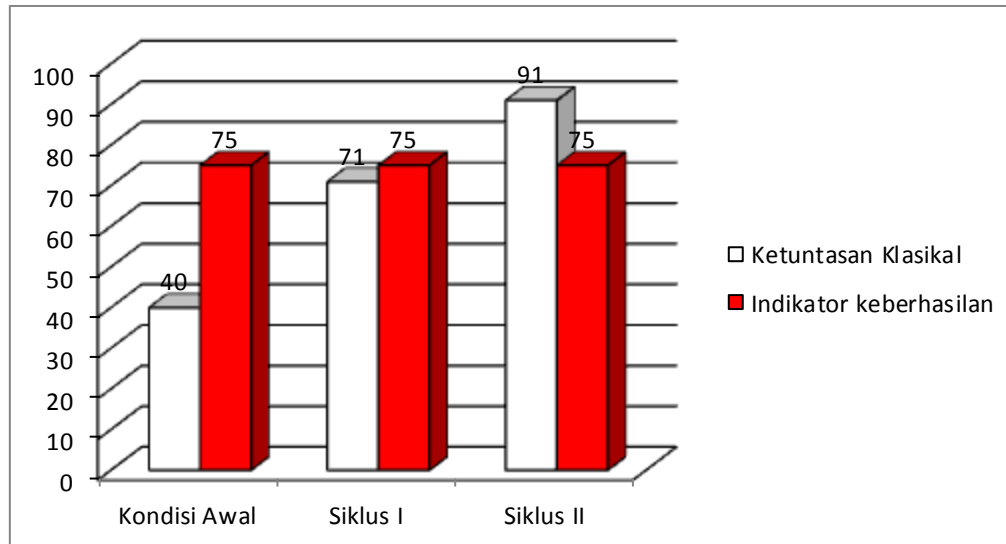
siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang nilai rata-rata, dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata

Dari gambar diagram tersebut tampak bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Dari kondisi awal ke siklus I naik 10,2 point atau 28% dari siklus I ke siklus II naik sebesar 9,0 point atau 26 %. Sedangkan kondisi pada siklus II nilai rata – rata mencapai 79,9 telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 75%. Adanya peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II tersebut disebabkan peneliti menerapkan model pembelajaran STAD dengan menggunakan alat peraga tabel satuan waktu.

Ketuntasan belajar klasikal pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dalam penelitian ini mengalami peningkatan, untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang peningkatan ketuntasan belajar klasikal, dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan gambar 3 tampak bahwa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 56% menjadi 82 % naik sebesar 26 % pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 82 % telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 75 %. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran STAD dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Klasikal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Meningkatkan Pembelajaran Matematika Pada Operasi Perkalian Pecahan Melalui Penerapan *Cooperative Learning Tipe Student Teams-Achievement Division* (STAD) Kelas VI SD Negeri Dukuhtengah 02 Margasari Kabupaten Tegal tahun 2015/2016 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika perkalian pecahan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD meningkat dengan mencapai ketuntasan 91% dengan kriteria amat baik.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika perkalian pecahan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD meningkat dengan ketuntasan belajar individu sebesar 91% dengan nilai ≥ 60 .

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Johnson, David & Roger Johnson. 1994. *Leading the Cooperative School*. Edina, MN: Interaction Book Company.

Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Slavin, Robert E .1985. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Massachusetts, USA: Allyn and Bacon.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group.